

BAB II

DEFINISI DAN RUANG LINGKUP AJARAN ISLAM

A. Definisi Islam *Kāffah*

Istilah *Islam kāffah* diangkat dari kata *ادخلوا في السلم كافة* yang berarti masuklah kalian dalam Islam secara *kāffah*. Kata *al-silm* secara bahasa berarti kedamaian dan keselamatan, yang dipakai juga untuk arti agama Islam¹ atau syariat Islam.² Sedangkan kata *كافة* berasal dari kata *kaff* yang berarti telapak tangan, atau *kaffa* yang berarti menghambat sesuatu dengan tangan.³ Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus tiada lain kecuali untuk *kāffatan* bagi manusia, yaitu sebagai penghambat mereka dari segala perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Kata tersebut juga berarti “seluruhnya” karena menghambat dengan tangan berarti “mencegahnya sama sekali”. Pengertian ini, misalnya, terdapat dalam al-Baqarah/ 2:208, dimana Allah meminta mereka yang beriman masuk Islam dan melaksanakan ajarannya secara keseluruhan, yaitu secara total dan sempurna tanpa mengamalkan sebagian dan mengabaikan sebagian yang lain.⁴

¹ Ahmad Musthafa al- Maraghi, *Tafsir al- Maraghi* (Bayrut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 281-282

² Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin al- Suyuti, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Surabaya: Darul Abidin, t.th), h. 31

³ Lihat dalam Qs. *as-Saba* ayat 28

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 305

Menurut as-Suyuti *kāffah* berposisi sebagai hal dari *as-silmi* atau Islam,⁵ ini berarti sebagai seruan kepada sekalian orang yang telah mengaku beriman kepada Allah supaya kalau mereka Islam harus menjalankan syariat Islam janganlah separo-separo, sebagian-sebagian, tetapi masukilah keseluruhannya. Sedangkan kalau kita anggap dia sebagai hal dari orang-orang yang telah beriman tadi, maka yang dimaksud dengan keseluruhan ialah seluruh kafir, musrik, munafik, dan orang-orang yang telah masuk Islam lebih dahulu, supaya saat ini lebih baik mereka seluruhnya bersatu padu di dalam Islam.

Jadi, secara umum *Islam kāffah* dalam ayat ini mengandung arti memerintahkan setiap orang yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam (seluruh ketentuan hukumnya) yang didasari dengan penyerahan diri, ketundukan, dan keikhlasan kepada Allah SWT.⁶ Perintah untuk masuk Islam secara *kāffah* adalah perintah untuk tetap dan langgeng menjalankan seluruh ketentuan Islam.

Selanjutnya, kata Islam merupakan turunan dari kata *as-salmu*, *as-salamu*, atau *as-salamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT,

⁵ Wahbah Az-Zuhaili., *AtTafsiirul -Muniir: Fil 'Aqidah wasy-syarri'ah wal Manhaj*, Juz 1(Bairut: Darul Fikri al- Muasir, 1991) h. 233, atau lihat dalam tafsir al-Azhar Juz 1, h. 156

⁶Ahmad Musthafa al- Maraghi, *op. cit.*, h. 282

dan mempercayakan jiwa raga seseorang kepada Allah semata. Makna lain dari turunan kata *Islam* adalah “damai” atau “perdamaian” (*al-salmu/ peace*) dan “keamanan”. Dalam hal ini, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya, orang Islam, untuk menyebarkan benih kedamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (rahmatan lil ‘alamin). Perdamaian, keamanan dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap Muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama, yaitu kitab Allah (al-Qur’an) dan sunnah Rasul (al-Hadist).⁷

Agama Islam mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengertian agama pada umumnya. Di sini, kata *Islam* berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai bermacam-macam arti, diantaranya sebagai berikut:⁸

- a. *Salam* yang artinya selamat, aman sentosa dan sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Kata *salam* terdapat dalam al-Qur’an Surah al-An’am ayat 54; Surah al-A’raf ayat 46; dan surah an-Nahl ayat 32.
- b. *Aslama* yang artinya menyerah atau masuk Islam, yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan

⁷ Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), h. 3-5

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza, 2006), h. 5

taat kepada hukum Allah tanpa tawar-menawar. Kata *aslama* terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 112; surah al-Imran ayat 20 dan 83; surah an-Nisa ayat 125; dan surah al-An'am ayat 14.

- c. *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian, yakni agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.
- d. *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada kehidupan yang bahagia.

Adapun kata *Islam* menurut istilah (terminologi) adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia.

Dilihat dari segi misi ajarannya, Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia sejak Nabi Adam As hingga Muhammad SAW., atau masa sekarang. Islam adalah agama dari seluruh nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT. Islam merupakan agama bagi Adam As., Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Isa As., dan rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal demikian ditegaskan dari ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁹

Untuk pemahaman yang lebih luas, para nabi dan rasul sesungguhnya adalah sebagai muslim atau orang yang berserah diri kepada Allah. Misi agama nabi-nabi terdahulu itu adalah misi

⁹ *Ibid.*, h. 7

Islam,¹⁰ tetapi agama yang mereka bawa namanya dikaitkan dengan nama daerah atau nama penduduk yang menganut agama tersebut. Agama yang dibawa oleh Nabi Isa As., misalnya, sungguhpun misinya penyerahan diri kepada Allah (Islam), tetapi nama agama tersebut adalah kristen yaitu nama yang dinisbahkan kepada Yesus Kristus sebagai pembawa agama tersebut atau Nasrani nama yang dinisbahkan kepada tempat kelahiran Nabi Isa atau Nazaret.

Islam sebagaimana dikemukakan di atas, adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang meyakini (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam hidupnya. Islam adalah agama yang berisi ajaran yang lengkap (holistik), menyeluruh (comprehensive) dan sempurna (kamil). Sebagai agama sempurna, Islam datang untuk menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah sebelum Nabi Muhammad. Kesempurnaan ajaran ini menjadi misi profetik (*nubuwwah*) kehadiran Nabi Muhammad SAW.¹¹

Dalam al-Qur'an (Surah al-Ma'idah [5]: 3) ditemukan penegasan tentang kesempurnaan ajaran Islam.

¹⁰ Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa para nabi selain Nabi Muhammad SAW, membawa misi Islam adalah terdapat pada QS, al-Hajj (22) ayat 78 dan QS, al-Baqarah (2) ayat 132.

¹¹ Rois Mahfud, *op. Cit.*, h. 6

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ



“ Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. ”¹²

Berdasarkan firman Allah di atas, jelas bahwa Islam adalah agama yang sempurna, agama yang memiliki ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, dan agama yang menggariskan metode kehidupan secara utuh.

B. Sumber Ajaran Islam

Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah dua sumber utama ajaran Islam, yang mana keduanya merupakan wahyu Allah SWT., sehingga di antara keduanya sama sekali tidak terdapat pertentangan di dalamnya. Setiap orang Islam harus mencintai dan berpegang teguh pada keduanya, dengan demikian dia akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Seperti sabda Rasul SAW. sebagai berikut:

“Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian, jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya. ”¹³

¹² Yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama tahun 1994, h.157

¹³ As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), h. 130

Dapat diketahui dari kutipan di atas bahwa sumber ajaran Islam ada dua, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah (keduanya sebagai sumber primer). Adapun al-Ra'yu yang merupakan ijtihad atau pemikiran manusia berfungsi sebagai sumber sekunder. Penjelasan terhadap al-Qur'an, al-Sunnah dan al-Ra'yu (ijtihad) sebagai sumber ajaran Islam lebih lanjut akan dikemukakan sebagai berikut:¹⁴

1. Al-Qur'an

Umat Islam sepakat bahwa al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang menjadi sumber utama ajaran Islam.¹⁵ Ketika al-Qur'an diturunkan kepada Bangsa Arab, sebagian dari mereka mempercayainya, sementara yang lain ada yang tidak percaya bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan.¹⁶ Al-Qur'anul Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara, seperti dalam firman-Nya:

¹⁴ Abudin Nata, *Studi Islam komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h.26-27

¹⁵ Taufik Abdullah, (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), jilid,3, h. 7

¹⁶ Kusmana, Syamsuri, (ed), *Pengantar Kajian al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*, (Jakarta: PT. al-Husna Baru, 2004), h. 139

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.
(QS.15: 9).¹⁷

Fungsi diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu, ia juga sebagai pembeda antara yang *haq* dan yang *batil*.¹⁸ Semua muslim meyakini al-Qur'an sebagai sumber asal ajaran Islam, syari'at terakhir yang memberi petunjuk arah perjalanan hidup manusia. Berdasarkan keyakinan tersebut, umat Islam berlomba-lomba mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka tidak hanya berharap selamat menjalani hidup di dunia, tetapi juga meraih kebahagiaan sejati di akhirat. Meski demikian, keyakinan saja ternyata tidak cukup. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidaklah pro-aktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusialah yang bertanggung jawab membuat al-Qur'an aktif berbicara sehingga ia berfungsi sebagai petunjuk.¹⁹

¹⁷ Yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *op. Cit*, h. 391

¹⁸ Choiriddin Haidar, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an II*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 6

¹⁹ Askin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis- Hermeneutis*, (Penerbit: Lkis Yogyakarta, 2009), h. 1

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.²⁰ Fakta ini tentu mengandung hikmah yakni: 1) meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi kaum musyrik, 2) menguatkan hati Nabi yang lembut, sementara ayat-ayat al-Qur'an tergolong berat, maka tidak pantas jika diturunkan sekaligus, 3) agar penetapan hukum-hukum syari'at juga berlangsung secara berangsur-angsur, 4) memudahkan bagi Nabi dan para sahabat untuk menghafal ayat-ayat, 5) agar turunnya ayat sesuai dengan konteks sosialnya, dan 6) bimbingan pada sumber al-Qur'an itu sendiri, yakni Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.²¹

Adalah hikmah Ilahi bahwa wahyu diturunkan sejalan dengan keperluan yang di butuhkan oleh Rasul SAW. dan untuk memberitahu beliau mengenai soal-soal baru yang terjadi setiap hari. Melalui wahyu, Allah memberi tuntunan serta petunjuk dan memantapkan ketabahan serta menambah ketenangan beliau. Kecuali itu, wahyu diturunkan juga sejalan dengan keperluan yang di butuhkan untuk mendidik para sahabat Nabi, memperbaiki adat kebiasaan dan menjawab berbagai kejadian yang mereka tanyakan.²²

²⁰ Talhus, *Fokus Isi dan Makna al-Qur'an*, (Jakarta: Galura Pase, 2008), h. 7

²¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Penerbit: Lkis yogyakarta, 2012), h. 19

²² Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmi-ilmu al-Qur'an*, (Penerbit: Pustaka Firdaus, 1990), h. 53

2. As-Sunnah

Sudah kita ketahui bahwa hadits mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ia menempati posisi kedua setelah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum (global), yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah, hadits menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran kedua.²³ Di kalangan ulama, al-Qur'an disebut *wahyu matl'u*, yaitu wahyu yang dibacakan oleh Allah SWT dengan lafadz dan maknanya dengan menggunakan Bahasa Arab kepada Rasul-Nya, dan Hadis di sebut *wahyu gairu matl'u* atau wahyu yang tidak langsung dibacakan Allah SWT kepada Rasul-Nya. Hadits adalah perincian ketentuan agar al-Qur'an itu dapat dioperasionalkan, lebih-lebih pada ketentuan hukum yang bersifat *amali* dan perinciannya tidak tercantum dalam al-Qur'an, baik yang menyangkut masalah ibadah maupun muamalah. Misalnya, pelaksanaan sholat hanya diperintahkan secara global. Oleh karena itu, tata cara dan upacara sholat secara terperinci hanya dapat diketahui melalui hadits.²⁴


Disamping itu, hadits merupakan penegasan al-Qur'an. Artinya, hadits berfungsi menegaskan ketentuan-ketentuan yang sudah diterangkan dalam al-Qur'an. Ketentuan hukum-hukum

²³ M. Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.78

²⁴ Taufik Abdullah, (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.64

yang tercantum dalam al-Qur'an tidak selamanya hanya diterangkan dalam al-Qur'an tanpa ada penegasan dari hadits. Aspek lain ialah hadits menerangkan ketentuan hukum yang tidak tercantum dalam al-Qur'an. Artinya, hadits menentukan hukum secara mandiri yang tidak diisyaratkan oleh al-Qur'an. Dalam hal ini, hadits merupakan tambahan hukum selain yang ada dalam al-Qur'an. Umpamanya, Imam Bukhari meriwayatkan haramnya puasa bagi orang yang haid. Keterangan ini hanya ada dalam hadits, tidak ada dalam al-Qur'an. Hukum yang ditentukan oleh hadits secara mandiri sangat banyak.²⁵

Mengakui terhadap kebenaran al-Qur'an sebagai *kitabullah*, akan tetapi tidak mengikuti sunnah Rasulullah SAW., maka pengakuan terhadap al-Qur'an tadi tidak berarti apa-apa. Karena dengan menaati sunnah Rasul SAW. Berarti menaati Allah SWT.,²⁶ seperti dalam firma-Nya:


 مَّن يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“ Barangsiapa yang taat kepada Rasul, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah.” (QS. 4: 80)²⁷

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Farid Ma'ruf Noor, *Islam jalan hidup lurus*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h. 121

²⁷ Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. Cit*, h. 132

Dan firman-Nya lagi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. 59: 7)²⁸

Bagi setiap orang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada *kitabullah*, tidak ada alternatif lain baginya kecuali menaati segala petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Dalam setiap aspek kehidupannya.

3. Ijtihad

Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana disebutkan sebelumnya merupakan sumber utama (primer) ajaran Islam. Adapun pemikiran (ijtihad) merupakan sumber sekunder yang dapat digunakan ketika dalil yang dibutuhkan untuk menetapkan suatu hukum tidak terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tersebut, yaitu ketetapan hukum yang bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu

²⁸ *Ibid*, 916

pengetahuan.²⁹ Seperti dalam kasus pengangkatan Muadz ibn Jabal sebagai hakim di Yaman yang diawali dengan dialog dengan Nabi tentang cara memutuskan hukum adalah tonggak awal dasar pemakaian ijtihad di bidang hukum, sebagaimana tertulis di dalam hadis berikut:

“Bahwa tatkala Rasulullah akan mengutus Mu’adz ke Yaman, Rasul bersabda: Bagaimana engkau memutuskan hukum jika dihadapkan padamu suatu perkara? Mu’adz berkata: Akan aku putuskan berdasarkan Kitab Allah (al-Qur’an). Rasul bersabda: Jika kamu tidak menemukan di dalamnya? Mu’adz berkata: Akan aku putuskan berdasarkan sunnah Rasulullah. Rasul bersabda: jika kamu tidak menemukan di dalam keduanya (al-Qur’an dan as-Sunnah)? Mu’adz berkata: Aku akan berijtihad dengan pikiranku, tanpa mempersempit. Maka Rasulullah menepuk dada Mu’adz sambil bersabda: segala puji bagi Allah yang memberi taufiq bagi utusan Rasul-Nya pada apa yang diridhahi Rasul-Nya.”³⁰

Setelah peristiwa ini, ijtihad pun kemudian menjadi sumber hukum ketiga sesudah al-Qur’an dan al-Sunnah.

Di dalam *Lisan al-‘Arab* kata *al-ijtihad* secara bahasa berasal dari kata *al-jahd* yang berarti *al-Thaqah* yang mempunyai arti upaya sungguh-sungguh.³¹ Bentuk kata (اجتهاد) bersepadan dengan kata (افتعال) yang menunjukkan arti keadaan

²⁹ Abudin Nata, *Studi Islam komprehensif*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2011), h. 42-43

³⁰ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Juz III, Kitab al-Qadla, Bab Ijtihad al-Ra’y fi al-Qadla*, (tp., Dar al-Fikr, t.th), h. 303

³¹ Ibn Mansyur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab, jilid III*, (Bayrut: Dar al-Sadr, t.th), h. 133

lebih (*mubalaghah*) atau maksimal dalam suatu tindakan atau perbuatan. Bentuk kata masdar-nya ada dua bentuk yang berbeda artinya.³²

1. *Jahdun* (جهد) dengan arti kesungguhan atau sepenuh hati atau serius. Contohnya firman Allah SWT:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan.” (QS. al-An’am (6): 109).³³

2. *Juhdun* (جهد) dengan arti kesanggupan atau kemampuan yang di dalamnya terkandung arti sulit, berat, dan susah. Contohnya firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ

“Dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka.” (QS. At-Taubah (9): 79).³⁴

Jadi, secara bahasa, *ijtihad* adalah berusaha atau berupaya dengan sungguh-sungguh. Perkataan ini tentu saja tidak akan dipergunakan di dalam sesuatu yang tidak mengandung kesulitan dan kebenaran.

³² Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *kamus Ilmu Ushul Figh*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 109

³³ Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *op. Cit*, h. 205

³⁴ *Ibid.*, 292

Sedangkan dalam pengertian terminologinya, dapat dikutipkan dari beberapa pendapat, antara lain:

Menurut Al-Ghazali (w. 505 H), *ijtihad* adalah pengerahan kemampuan oleh mujtahid untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum syar'a. Menurut al-Syaukuni dalam kitabnya *Irsyad al- Fukuhiul*, *ijtihad* adalah mengerahkan kemampuan dalam memperoleh hukum syar'i yang bersifat amali melalui cara istinbath. Menurut Ibnu Subkhi, *ijtihad* adalah pengerahan kemampuan seorang faqih untuk menghasilkan dugaan kuat tentang hukum syar'i. Al-Amidi memberikan definisi *ijtihad* sebagai pengerahan kemampuan dalam memperoleh dugaan kuat tentang hukum syara' dalam bentuk yang merasa dirinya tidak mampu berbuat seperti itu.³⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil hakikat dari *ijtihad* sebagai berikut:

1. *Ijtihad* adalah pengerahan daya nalar secara maksimal
2. Usaha *ijtihad* dilakukan oleh orang yang telah mencapai derajat tertentu di bidang keilmuan disebut faqih
3. Produk atau usaha yang diperoleh dari *ijtihad* itu adalah dugaan kuat tentang hukum syara' yang bersifat amaliah.
4. Usaha *ijtihad* ditempuh dengan cara-cara istinbath.³⁶

³⁵ Mardani, Ushul Fiqh, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 354

³⁶ *Ibid.*,

Setiap muslim pada dasarnya diharuskan untuk berijtihad pada semua hukum syari'ah, asalkan ia mempunyai kriteria dan syarat sebagai seorang mujtahid. Para ulama membagi hukum melakukan ijtihad dengan tiga bagian, yaitu:

- a. Wajib 'ain, yaitu bagi mereka yang dimintai fatwa hukum mengenai suatu peristiwa yang terjadi, dan ia khawatir peristiwa itu lenyap tanpa ada kepastian hukumnya, atau ia sendiri mengalami suatu peristiwa dan ia ingin mengetahui hukumnya.
- b. Wajib kifayah, yaitu bagi orang yang diminta fatwa hukum mengenai suatu peristiwa yang tidak dikhawatirkan lenyap peristiwa itu, sedang selain dia masih terdapat mujtahid-mujtahid lainnya. Maka, apabila ke semua mujtahid itu tidak ada yang melakukan ijtihad, maka mereka berdosa semua.
- c. Sunnah, yaitu apabila melakukan ijtihad mengenai masalah-masalah yang belum atau tidak terjadi.³⁷

Para ulama telah merumuskan persyaratan seorang mujtahid dengan rumusan dan redaksi yang berbeda-beda. Namun dalam pembahasan ini Sapiudin Shidiq akan mengemukakan syarat-syarat mujtahid yang dirumuskan oleh Wahbah Zuhaili sebagai berikut:

- a. Mengetahui makna ayat ahkam yang terdapat dalam al-Qur'an baik secara bahasa maupun secara istilah syara'

³⁷ Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 179-180

- b. Mengetahui hadits-hadits ahkam baik secara bahasa maupun istilah
- c. Mengetahui al-Qur'an dan hadits yang telah dinasakh dan mengetahui ayat dan hadis yang menasakh. Tujuannya agar mujtahid tidak mengambil kesimpulan dari nash (al-Qur'an dan hadits) yang sudah tidak berlaku lagi
- d. Mengetahui sesuatu yang hukumnya telah dihukumi oleh 'ijma, sehingga ia tidak menetapkan hukum yang bertentangan dengan *ijma*
- e. Mengetahui *qiyas* dan sesuatu yang berhubungan dengan *qiyas* yang meliputi rukun, syarat, illat hukum, dan cara istinbatnya dari nash, masalah manusia, dan sumber syari'at secara keseluruhan
- f. Mengusai Bahasa Arab tentang nahwu, sharaf, maani, bayan, dan uslub-nya karena al-Qur'an dan hadits itu Bahasa Arab. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat mengistimbatkan hukum yang berdasar dari keduanya tanpa menguasai bahasa keduanya.
- g. Mengetahui ilmu ushul fiqh, karena ushul fiqh adalah tiang ijtihad berupa dalil-dalil secara terperinci yang menunjukkan hukum melalui cara-cara tertentu seperti amr, nahi, 'am, dan khas. Tentang urgensi ushul fiqh dalam ijtihad, al-Razi menjelaskan dalam kitabnya *al-Mahsu*: "*Ilmu yang paling penting untuk dikuasai oleh mujtahid adalah ilmu ushul fiqh.*"

- h. Mengetahui *maqasid syari'ah* dalam penetapan hukum, karena pemahaman nash dan penerapannya dalam peristiwa bergantung kepada *maqasid syari'ah*.³⁸

Para ulama ushul fiqh sepakat bahwa ayat-ayat atau hadits Rasulullah yang sudah tidak diragukan lagi kepastiannya (qath'i) datang dari Allah atau Rasul-Nya, seperti al-Qur'an dan hadits *mutawatir* (hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak mungkin berbohong), bukan merupakan lapangan ijtihad. Wahbah az-Zuhaili menegaskan tidak dibenarkan berijtihad pada hukum-hukum yang sudah ada keterangannya secara tegas dan pasti dalam al-Qur'an dan sunnah. Misalnya kewajiban melakukan shalat lima waktu, kewajiban berpuasa, zakat, haji, larangan berzina, membunuh, dan kadar pembagian harta warisan yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an dan sunnah.³⁹

Adapun hal-hal yang menjadi lapangan ijtihad, seperti dikemukakan Satria Efendi mengutip dari Abdul Wahhab Khallaf, adalah terkait masalah-masalah yang tidak pasti (*zhanni*) baik dari segi datangnya dari Rasulullah, atau dari segi pengertiannya, yang dapat dikategorikan kepada tiga macam:

1. Hadist Ahad, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang seorang atau beberapa orang yang tidak sampai ke tingkat

³⁸ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.257-258

³⁹ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: kencana, 2005), h. 250

hadits *mutawatir*. Hadist *ahad* dari segi kepastian datanganya dari Rasulullah hanya sampai kepada tingkat dugaan kuat (*zhanni*), dalam arti tidak tertutup kemungkinan adanya pemalsuan meskipun sedikit. Dalam hal ini, seorang mujtahid perlu melakukan ijtihad dengan cara meneliti kebenaran periwayatanya.

2. Lafal-lafal atau redaksi al-Qur'an atau hadist yang menunjukkan pengertiannya secara tidak tegas (*zhanni*), sehingga ada kemungkinan pengertian lain selain yang cepat ditangkap ketika mendengar bunyi lafal atau redaksi itu. Ayat-ayat atau hadist yang tidak tegas pengertiannya ini menjadi lapangan ijtihad dalam upaya memahami maksudnya. Fungsi ijtihad di sini adalah untuk mengetahui makna sebenarnya yang dimaksud oleh suatu teks. Dan hal ini sering membawa kepada perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan hukum.
3. Masalah-masalah yang tidak ada teks ayat atau hadist dan tidak pula ada *ijma'* yang menjelaskan hukumnya. Dalam hal ini ijtihad memainkan peranannya yang amat penting dalam rangka mengembangkan prinsip-prinsip hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah. Fungsi ijtihad di sini adalah untuk meneliti dan menemukan hukumnya lewat tujuan hukum, seperti dengan *qiyas*, *istihsan*, *maslahah*

mursalah, 'uruf, dan sadd al- zariah. Di sini terbuka kemungkinan luas untuk berbeda pendapat.⁴⁰

C. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar, Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait, yaitu lingkup keyakinan (aqidah), lingkup norma (syariat), muamalat, dan perilaku (akhlak/ behavior).⁴¹ Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang agama/ keberagamaan dalam satu kalimat yang singkat, namun padat dan syarat makna, yaitu (الدين المعاملة) *ad-Din al-Mua'malah* atau *agama adalah interaksi*. Interaksi yang dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan baik hidup maupun tidak, serta dengan diri sendiri.⁴² Tentu saja banyak rincian yang disampaikan oleh Rasul SAW. baik melalui wahyu al-Qur'an maupun as-Sunnah. Salah satu yang diangkat oleh ulama, sebagai gambaran dan konsep dasar ajaran Islam, adalah sebuah hadits yang menceritakan kehadiran seseorang yang tak dikenal di hadapan Nabi Muhammad SAW. sambil bertanya di depan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 251

⁴¹ Rois Mahfud, *op. Cit* , h. 9

⁴² M. Quraish Shihab, *Menabur pesan Ilahi; Al- Qura'n dan dinamika kehidupan masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 3

sekelompok kaum muslim tentang iman, Islam, dan ihsan.⁴³ Hal ini sebagaimana ditekankan dalam sebuah hadist Nabi berikut ini:

Dari Umar radhiallahuanhu, ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW. Tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan warna rambutnya hitam pekat, tidak tampak pada dirinya bekas berpergian jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalinya hingga kemudian dia duduk di dekat Nabi SAW. Sambil menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau, dia juga meletakkan tangannya diatas kedua pahanya, dia berkata, wahai Muhammad, beritahu kepadaku tentang *Islam*? Rasulullah SAW. Bersabda: Islam adalah hendaknya kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, hendaklah kamu mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika mampu mengadakan perjalanan. Lelaki itu pun berkata "kamu benar." Umar berkata: tentu saja kami merasa heran kepada orang itu, sebab dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkannya. Lelaki itu kembali berkata: beritahukanlah kepadaku tentang *Iman*? Lalu Rasulullah bersabda: hendaklah kamu beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, dan juga kepada takdir-Nya yang baik dan yang buruk. Lelaki itu berkata, "kamu benar." Lelaki itu berkata lagi: beritahukan kepada diriku tentang *Ihsan*? Rasulullah SAW. bersabda: hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka hendaklah kamu merasa dilihat-Nya.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, h. 4

⁴⁴ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim, juz 1, bab bayanul iman, islam dan ihsan*, (Bayrut: Darul al-kutub ilmiah, t.th), h. 37

Pembahasan berikut ini memberikan elaborasi seputar tiga ruang lingkup pembahasan tentang Islam.

1. Aqidah (Iman)

Iman yang disebut dalam hadits Nabi SAW. di atas kemudian oleh para ulama dinamakan aqidah. Secara bahasa, kata *aqidah* mengandung beberapa arti, diantaranya adalah: ikatan, janji.⁴⁵ Sedangkan secara terminologi, *aqidah* adalah kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut W. Montgomery Watt, seorang pakar study Arab dan keislaman mengatakan aqidah sebagai salah satu istilah dalam Islam mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Pada permulaan Islam, *aqidah* belum digunakan untuk menyebut pokok kepercayaan umat Islam yang bersumber dari syahadat, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Istilah *aqidah* baru disebut-sebut dalam diskusi para *mutakallimun*, ulama ilmu kalam, yang membicarakan secara luas kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam prinsip *syahadatain*, dua kesaksian, tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, yang kemudian bermuara pada munculnya beberapa aliran (*firqah*) dalam Islam.

Puncak perkembangannya, istilah *aqidah* digunakan untuk menunjuk keyakinan dalam Islam yang komprehensif

⁴⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1997), h. 953

sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Aqidah al-Nizhamiyyah* karya al-Juwayni (w. 478 H/ 1085 M).⁴⁶ Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Dalam nada yang bersifat dialogis, al-Qur'an menggambarkan adanya ikatan serah- terima pengakuan antara Allah dan manusia,⁴⁷ seperti di dalam firman-Nya:

“ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(QS.al-A'raf [7]:172).⁴⁸

Inti aqidah adalah tauhid kepada Allah. Tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya yang dilakukan manusia semata-mata kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT).⁴⁹

⁴⁶ W. Montgomery Watt, *"Aqida"*, dalam *The Encyclopaedia of Islam*, vol.1, h.332

⁴⁷ Rois Mahfud, *Op. Cit*, h. 10

⁴⁸ Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit*, h. 250

⁴⁹ Rois Mahfud, *Op. Cit* h. 11

Aqidah sebagai sebuah objek kajian akademik meliputi beberapa agenda pembahasan, yaitu pembahasan yang berhubungan dengan beberapa aspek seperti aspek *Ilahiyah* (ketuhanan), *nubuwah*, dan *ruhaniyah arkanul iman* (rukun iman). Pertama, pembahasan yang berkaitan dengan aspek *ilahiyah* meliputi segala yang berkaitan dengan Tuhan, seperti wujud Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan, dan nama-nama-Nya. Kedua, pembahasan tentang kenabian (*nubuwah*) yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui Nabi dan Rasul Allah serta kemukjizatannya. *Ketiga*, aspek *ruhaniyah* membicarakan tentang segala sesuatu yang bersifat *transcendental* atau metafisik seperti ruh, malaikat, jin, iblis, dan setan. Selain tiga aspek tersebut, aspek keempat yang menjadi lingkup kajian dalam aqidah adalah *sam'iyah* yang membahas tentang sesuatu yang dalil-dalil *naqli* berupa al-Qur'an dan Sunnah, alam *barzakh*, akhirat, azab, dan kubur.⁵⁰

Sistem kepercayaan Islam atau *aqidah* dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun Iman yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadar*-Nya. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang rela mengorbankan

⁵⁰ *Ibid.*,

jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut Allah SWT kepadanya.⁵¹

2. Syari'at (Islam)

Sementara itu, yang dimaksud dengan istilah *Islam* dalam hadits Nabi SAW. di atas adalah *syari'ah*. Istilah *syariah* menurut bahasa berarti jalan, yakni jalan besar di sebuah kota. *Syari'ah* juga berarti apa yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya meliputi aqidah dan hukum-hukum Islam.⁵² *Syari'ah* juga mempunyai arti sumber mata air yang dimaksudkan untuk minum. Makna ini yang dipergunakan Bangsa Arab saat mengatakan: (*syara'a al-ibl*) yang berarti unta itu minum dari mata air yang mengalir tidak terputus. *Syari'ah* dalam arti luas adalah *din*, agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi (Q.S. al-Syura [42]:13.⁵³ Sedangkan dalam pengertian terminologinya versi kalangan hukum Islam (*fuqaha*), kata *syariat* dipergunakan dalam pengertian sebagai hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi hamba-Nya. Dengan pengertian ini, *syariat* berarti mencakup seluruh syariat samawi yang diturunkan bagi manusia lewat para Nabi yang hadir ditengah-tengah mereka. Penggunaan pengertian umum ini kemudian dispesifikan para ulama dengan embel-embel

⁵¹ *Ibid*, h. 12-13

⁵² Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntasir dkk, *al- Munjid al- Wasit* (al-Qahirah: Majma' al-luqhah, t.th), cet II, h. 505

⁵³ Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah*, Terjemah, Wahyu Setiawan (Jakarta: Amzah, 2009), h. 203

syari'at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebab *syari'at Islam* adalah penutup seluruh *syari'at samawi*. Ia juga merupakan intisari *syari'at-syari'at* sebelumnya yang telah disempurnakan bentuk dan isinya sehingga merupakan *syari'at* yang paripurna bagi manusia di setiap zaman dan tempat. Atas dasar tersebut, *syari'at* didefinisikan sebagai kumpulan hukum yang ditetapkan Allah SWT bagi seluruh umat manusia kepada Nabi Muhammad SAW. melalui titah ilahi dan sunnah.⁵⁴

Istilah *syari'ah* mempunyai arti luas, tidak hanya berarti fiqih dan hukum, tetapi mencakup pula aqidah dan akhlak. Dengan demikian, *syari'ah* mengandung arti bertauhid kepada Allah, menaati-Nya, beriman kepada para rasul-Nya, semua kitab-Nya dan hari pembalasan. Pendeknya, *syari'ah* mencakup segala sesuatu yang membawa seseorang menjadi berserah diri kepada Tuhan.⁵⁵

Akan tetapi, di kemudian hari, pengertian *syari'ah* malah dipahami secara terbatas dalam arti fiqih dan hukum Islam. Hal ini berawal ketika soal hukum mendominasi perbincangan pasca Rasulullah, sehingga berkembang opini secara umum bahwa *syari'at Islam* adalah hukum Islam itu saja. Maka terjadilah penyempitan makna *syari'ah* menjadi hanya persoalan hukum. Konsekuensinya, pembahasan di bidang lain

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Hamka Haq, *Islam Rahmah untuk Bangsa*, (Jakarta: PT Wahana Semesta Intermedia, 2009), h. 41

terpaksa harus diberi terminologi baru, di luar istilah *syari'ah*. Misalnya soal *aqidah* (teologi) harus diberi istilah *ushuluddin*, sementara *akhlak* (penyucian jiwa), yang merupakan hikmah terbesar dari semua ibadah dinamai *ilmu tasawuf*.⁵⁶ Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa syariah benar-benar telah diberi arti sempit sebatas hukum, di luar aqidah, bahkan sudah menjadi istilah yang identik dengan hukum fiqih atau hukum Islam semata.⁵⁷

Apabila dikaji lebih mendalam tentang persamaan antara fiqih dan syari'at dalam konteks ajaran yang diturunkan Allah untuk mengatur kehidupan manusia di dunia, keduanya mempunyai sumber yang sama, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Perbedaannya, syari'at sifatnya tekstual, hanya apa yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tanpa ada campur tangan dari manusia, sedangkan fiqih sifatnya lebih fungsional karena teks-teks syari'at ditafsirkan dan dipahami secara mendalam sehingga memudahkan manusia untuk mengamalkannya. Fiqih menciptakan rukun dan syarat, dan batalnya suatu perbuatan kesyariatan manusia. Fazlur Rahman

⁵⁶ *Ibid*, h. 42

⁵⁷ H.L. Beck dan N.J.G Kaptain (Redaktur) dalam *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofis, Teologi, danm Mistik Tradisi Islam*, edisi dwi bahasa (Indonesia dan Inggris), (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 1988), h.111

menyebut fiqih sebagai petunjuk praktis pengalaman syari'at atau konsep fungsional bagi keberadaan syari'at.⁵⁸

Di kalangan *ushuliyyin* (ahli ushul fiqih), fiqih diartikan sebagai hukum praktis hasil ijtihad, sementara kalangan *fuqaha* (ahli fiqih) pada umumnya mengartikan fiqih sebagai kumpulan hukum-hukum Islam yang mencakup semua hukum syar'i, baik yang tertuang secara tekstual maupun hasil penalaran atas teks itu sendiri. Aspek-aspek kesyariatan yang dipahami melalui pendekatan *fiqhiyah* adalah semua aturan yang berawal dari teks illahiyah yang mengandung perintah, larangan maupun semata-mata sebagai petunjuk. Ada dua unsur pokok yang mengandung perintah, larangan, dan petunjuk, yakni: (1) tidak menerima perubahan atau tidak boleh diubah dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, yang disebut dengan *tsawabit*, misalnya masalah aqidah dan ibadah mahdah; (2) menerima perubahan (*mutaghayyirah*), baik disebabkan oleh tempat, situasi-kondisi, maupun niat.⁵⁹

Padahal, keseluruhan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan yang dicontohkan dalam sunnah Nabi semuanya disebut syari'ah, mencakup aqidah dan akhlak. Dengan demikian, kedua aspek tersebut, yakni aqidah dan syari'ah (dalam arti hukum), tidak dapat dipisahkan sama

⁵⁸ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.42

⁵⁹ *Ibid*, h.43

sekali, baik dalam bentuk pengamalan, maupun dalam bentuk pemikiran yang berkembang mengenai dua aspek tersebut.

3. Akhlak (Ihsan)

Ihsan dalam arti khusus sering disamakan dengan akhlak, yaitu tingkah laku dan budi pekerti yang baik menurut Islam.⁶⁰ *Akhlak* berasal dari kata *khalaqa* (menjadikan, membuat). Dari kata dasar itu dijumpai kata *khuluqun* (bentuk jamak), yang artinya perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat.⁶¹ Adapun yang dimaksud dengan *ihsan* dalam hadits Nabi SAW. di atas adalah seperti terlihat pada penggalan hadits yang berarti: Lalu malaikat Jibril bertanya, “Apakah ihsan itu? Rasulullah menjawab, “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihat kamu. Ada tiga bentuk cara ibadah.⁶²

- a. Melaksanakan ibadah dengan menyempurnakan syarat dan rukun atas dasar ikhlas karena Allah semata
- b. Melaksanakan ibadah dengan perasaan bahwasanya Allah melihat. Inilah yang dinamakan *maqam muraqabah*.

Maka sabda Nabi SAW:

⁶⁰ Ending Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok pikiran Tentang paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 37

⁶¹ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.56

⁶² Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadist*, (Penerbit: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h.20

وإن لم تكن تراه فإنه يراك

“Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.”

Hadits di atas memberi pengertian bahwa kalau kita belum dapat mencapai *maqam musyahadah*, hendaknya kita usahakan supaya kita dapat mencapai *maqam muraqabah*.

- c. Melaksanakan ibadah dengan cara tersebut dengan rasa terbenam dalam laut *mukasyafah*. Bagi orang yang memperoleh derajat ini, beribadah seakan-akan melihat Allah sendiri. Inilah *maqam Nabi SAW*. Sabda Nabi ini mendorong kita untuk mencapai keikhlasan dalam beribadah dan dalam bermuqarabah pada setiap ibadah, serta menyempurnakan khushyuk, khudhu’ dan hadir dalam hati.

Dengan demikian, *ihsan* menurut Rasulullah SAW. adalah beribadah kepada Allah. Ibadah ini tidak formalitas, tetapi terpadu dengan perasaan bahwa dirinya sedang berhadapan langsung dengan Allah. Sementara itu, *ihsan* menurut bahasa berarti kebaikan yang memiliki dua sasaran. Pertama, ia memberikan berbagai kenikmatan atau manfaat kepada orang lain. Kedua, ia memperbaiki tingkah laku berdasarkan apa yang diketahuinya yang manfaatnya kembali

kepada diri sendiri.⁶³ Al-Qur'an menekankan agar manusia tidak hanya berbuat ihsan kepada Allah, tetapi juga berbuat ihsan kepada seluruh makhluk Allah, yakni manusia dan alam, termasuk hewan dan tumbuhan. Ihsan kepada Allah merupakan modal yang sangat berharga untuk berbuat ihsan kepada sesama. Al-Quran memberi penghargaan yang tinggi terhadap perbuatan ihsan yang dilakukan manusia terhadap sesama dan lingkungan hidupnya seperti tersirat pada ayat-ayat al-Qur'an berikut ini: (1) tidak ada balasan bagi perbuatan ihsan kecuali ihsan yang lebih sempurna. (QS. ar-Rahman [55]:60); (2) perbuatan ihsan itu kembali kepada dirinya sendiri (QS. al-Isra [17]:7); (3) perbuatan ihsan itu tidak akan pernah sia-sia (QS. Hud [11]: 115); (4) kasih sayang Allah diberikan dengan mudah dan cepat kepada orang-orang yang terbiasa berbuat ihsan (QS. al-A'raf [7]: 56.⁶⁴

Allah mewajibkan *ihsan* dalam segala perbuatan, baik yang batin maupun yang lahir (*jawarih*) yang dihadapkan kepada Allah. Maksudnya, lingkup ihsan meliputi ikhlas, kebaikan dan kesempurnaan pekerjaan itu. Memang Nabi menjelaskan pula bahwa ihsan adalah jiwa iman dan Islam; dan iman dan Islam itu diterima Allah jika berdasarkan ikhlas. Dengan kata lain modal *ihsan* ialah *ikhlas*. Sebab, semua amal

⁶³ Al-Raqib al-Isfahani, *Mufradat alfazh al-Qur'an*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1992), h. 118

⁶⁴ Asep Usman Ismail, *Intregasi Syari'ah dengan Tasawuf*, Jurnal Ahkam: vol.X11 NO.1 (Januari, 2012), h. 131

yang batiniyah, ataupun yang lahiriyah, baru diterima jika dilandasi oleh ikhlas, dan ihsan memang unsur yang paling pokok untuk bangunan *ad-din*.⁶⁵ Adapun cara untuk mewujudkan ikhlas ialah dengan menumbuhkan perasaan di kala sedang beribadah bahwa kita sedang berdiri berhadapan dengan Allah, seakan melihat-Nya, dan dapat mendengar ucapan-Nya. Dengan demikian, kita akan berupaya sekuat diri untuk khusyuk dan memperbaiki semua pekerjaan dengan mengarahkan semua kecakapan dan kepandaian yang dimiliki. Adapun jika jalan seperti ini tidak dapat dicapai, maka sekurang-kurangnya kita menumbuhkan perasaan bahwa Allah melihat semua gerak-gerik dan *af'al* kita. Tidak ada satupun yang luput dari penglihatan-Nya.⁶⁶

Dengan demikian, pengamalan agama itu tidak hanya berdimensi syari'ah, tapi juga berdimensi *ihsan* yang bertujuan untuk membimbing umat Islam menjadi pribadi yang mulia, merasakan kedekatan dengan Allah, sekaligus bertujuan untuk membangun solidaritas sosial diantara sesama umat manusia. Trilogi ajaran Islam (Aqidah, Syari'at dan Akhlak) secara umum dipandang sebagai pokok ajaran Islam. Aqidah mengajarkan keimanan dan keyakinan yang akan dijadikan sebagai landasan pandangan hidup, syari'at (hukum Islam)

⁶⁵ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Penerbit: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 25

⁶⁶ *Ibid.*,

mengajarkan pola hidup beraturan dalam suatu tatanan hukum komprehensif, dan akhlak menyandarkan muslim atas segala tindakan bermoral yang dilakukannya.⁶⁷

Iman/ kepercayaan adalah “pembenaran hati” yang mengikat manusia dan mengarahkannya sesuai dengan hakikat dari objek iman. Karena sifatnya yang mengikat itu, maka ia dinamai juga sebagai *‘aqidah* (ikatan). Ia bersemayam di dalam hati, tidak tampak dalam kenyataan. Islam adalah pengamalan yang merupakan dampak/ buah dari iman, yang memang harus tampak dalam kenyataan. Ia dinamai juga *syari’ah*, yang secara harfiah berarti sumber air yang memberikan kehidupan, sedangkan *ihsan* (kebajikan) menghasilkan budi pekerti yang menciptakan hubungan harmonis, Ia adalah akhlak. Dengan demikian, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak, atau Iman, Islam, dan Ihsan.⁶⁸ Maka kaitan Iman, Islam, dan Ihsan ialah ibarat ruh dengan tubuh. Jika Iman ditamsilkan sebagai watak (*ghara-iz*) dan Islam sebagai tubuh (*jawarih*), maka Ihsan ialah ruh yang mendinamiskan *ghara-iz* dan menggerakkan *jawarih*.⁶⁹

⁶⁷ Taufik Abdullah, (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 6

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Menabur pesan Ilahi; Al- Qura’n dan dinamika kehidupan masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 17

⁶⁹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Op. cit*, h. 25

D. Islam dan Pluralitas

Keragaman (pluralisme) sebagai realitas sosial merupakan *sunatullah* yang tidak mungkin dapat ditolak oleh siapa pun. Menolak kenyataan plural sama artinya menolak *sunatullah*. Karena merupakan *sunatullah*, maka pluralisme memang sengaja didesain Tuhan untuk dinamika kehidupan manusia. “Untuk setiap umat di antara kamu, kami telah beri aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Ia jadikan kamu umat yang tunggal, tetapi Allah hendak menguji berkenaan dengan yang dianugerahkan kepadamu” (QS. al-Maidah/ 5:48).⁷⁰ Sikap agama terhadap pluralitas sangat jelas. Agama tidak menolak adanya pluralitas, bahkan agama memberikan kerangka sikap etis. Dari sudut pandangan ajaran Islam, sikap positif tersebut dan kerangka sikap etis yang harus dikembangkan, tercermin dari beberapa ayat al-Qur’an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Misalnya, al-Qur’an menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS. 49:13). Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa perbedaan diantara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif, yang merupakan salah satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. 30:22).⁷¹ Pluralisme tidak

⁷⁰ Rumadi, *Masyarakat Post Teologi: wajah baru agama dan demokratisasi indonesia*, (Jakarta: Mustika Bahmid, 2002), h. 104

⁷¹ Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan politik: refleksi teologi untuk aksi dan keberagamaan dan pendidikan*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), h. 34

dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negative”, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (to keep fanaticism at bay). Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan, pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.⁷²

Pluralitas berasal dari bahasa Inggris, *plural*, antonim dari kata *singular*. Secara generik, ia berarti kejamakan atau kemajemukan. Dengan kata lain, ia adalah kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan, maupun latar belakang etnis.⁷³ Pluralisme hadir dalam rangka membangun toleransi di tengah perbedaan dan keragaman. Karena perbedaanlah pada umumnya manusia lebih mungkin untuk berseteru antara satu komunitas dengan komunitas yang lain. Karena itu, diperlukan pluralisme untuk menjadikan perbedaan sebagai potensi toleransi, bahkan lebih dari itu, untuk memajukan masyarakat dari

⁷² Budhy Munawar, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.39

⁷³ Said Agil Husin al-Munawar, *Figih Hubungan Antar Agama*, (Penerbit: PT. Ciputat Press, 2005), h. 88

keterbelakangan dan keterpurukan.⁷⁴ Orang tidak lagi segan melakukan tindakan kekerasan yang bermula dari perbedaan pendapat dalam diskusi. Lebih ironisnya lagi, budaya kekerasan itu diatasnamakan membela agama, suku dan sebagainya.⁷⁵ Yang tidak wajar ialah jika perselisihan itu meningkat sehingga timbul situasi saling mengucilkan dan pemutusan hubungan atau sampai pada ekskomunikasi, dalam bentuk pengkafiran (takfir) oleh yang satu terhadap yang lainnya.⁷⁶

Pluralisme adalah paham yang menghargai komitmen yang ada pada setiap agama dan ideologi. Tetapi diantara komitmen tersebut, setidaknya ada komitmen bersama yang dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk mewujudkan kebersamaan, misalnya tentang keadilan. Semua agama dan ideologi mempunyai *concern* yang sama soal hal tersebut. Maka pluralisme mempunyai *concern* agar keadilan tersebut diusung bersama-sama untuk kehidupan yang lebih baik.⁷⁷ Dalam sejarah, sikap etis demikian itu pernah di kembangkan Nabi SAW., ketika berhadapan dengan golongan lain di Madinah. Menghadapi masyarakat yang pluralistik, Nabi berusaha mencari titik-temu berbagai golongan dengan terlebih dahulu mengakui hak eksistensi masing-masing kelompok lain.

⁷⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h.206

⁷⁵ Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), h. 177

⁷⁶ Sufyanto, *Masyarakat Tamadun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurkholis Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 139

⁷⁷ Zuhairi Misrawi, *op. Cit*, h. 209

Berita demikian dapat dikaji dari dokumen yang dikenal dengan “Konstitusi Madinah”.⁷⁸

Dalam suasana keberagamaan sebagaimana dijelaskan di atas, pluralisme tidak lagi dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai potensi dalam membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Demikian pula dalam kehidupan demokrasi, pluralisme bukan merupakan ancaman, karena pluralisme akan menjadi prasyarat bagi proses demokratisasi. Seperti dalam pandangan teori struktural sosial, pluralisme sangat diperlukan sebagai salah satu prasyarat bagi tumbuhnya demokrasi dalam masyarakat modern.⁷⁹

⁷⁸ Tobroni dan Samsul Arifin, *op. Cit*, h. 34

⁷⁹ *Ibid.*, h. 36